BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan fase penting yang perlu diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Periode ini dimulai dua jam setelah kelahiran plasenta dan berlangsung hingga 40 hari atau sekitar enam minggu. Selama masa ini, ibu perlu mendapatkan pemantauan secara menyeluruh untuk mencegah terjadinya komplikasi yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan bahkan kematian (Saputri, 2020).

Asuhan pada ibu dalam masa nifas bertujuan untuk menjaga kondisi kesehatan ibu dan bayinya, melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan komplikasi dan infeksi, serta memberikan edukasi dan layanan kesehatan yang diperlukan. Selama periode ini, ibu umumnya mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satu perubahan fisik yang terjadi secara alami adalah proses laktasi atau produksi air susu (Saputri, 2020).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Masa laktasi bertujuan untuk mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta melanjutkannya hingga anak berusia dua tahun dengan cara yang tepat, agar bayi memperoleh kekebalan tubuh secara alami (Astutik, 2017). ASI merupakan sumber nutrisi alami terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, ASI merupakan cairan paling ideal bagi bayi baru lahir hingga usia enam bulan, karena lebih mudah dicerna dan diserap tubuh dibandingkan dengan susu formula (Oktafirnanda, Listiarini, & Agustina, 2019).

Pemberian ASI eksklusif dengan target minimal 50% menjadi salah satu indikator yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan bayi pada tahun 2025. Namun secara global, kurang dari 40% bayi yang berusia di bawah enam bulan menerima ASI eksklusif (Rauda, Diana, & Harahap, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023, hanya sekitar 50,85% atau setengah dari total 2,5 juta bayi di Indonesia yang berusia di bawah enam bulan menerima ASI eksklusif. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif antara lain: produksi ASI yang tidak lancar (32%), ibu yang bekerja (16%), keinginan untuk terlihat modern (4%), masalah pada puting susu (28%), pengaruh iklan susu formula (16%), serta tekanan atau pengaruh dari keluarga (4%) (Riset Kesehatan Dasar, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Ketidaklancaran pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan ibu, kepercayaan diri, dukungan dari lingkungan, status gizi, serta kepercayaan terhadap mitos seputar menyusui. Penurunan produksi dan pengeluaran ASI dalam beberapa hari pertama pascapersalinan umumnya disebabkan oleh rendahnya kadar hormon prolaktin dan oksitosin, yang memiliki peran penting dalam laktasi. Proses ini untuk merangsang kedua hormon tersebut, selain dengan memerah ASI, ibu juga dapat melakukan perawatan payudara, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyusui sesuai kebutuhan bayi (on demand), serta melakukan pijat oksitosin (Apreliasari & Risnawati, 2017).

Astutik (2019) menyatakan bahwa pijat oksitosin adalah teknik pijatan yang dilakukan di sepanjang tulang belakang hingga tulang rusuk kelima atau

keenam. Tujuan dari pijatan ini adalah untuk merangsang hormon oksitosin yang dapat membantu menenangkan ibu, memperlancar keluarnya ASI secara alami, mengurangi ketidaknyamanan fisik, serta mendukung kestabilan emosional ibu.

Pijat oksitosin tidak bisa dilakukan sendiri oleh ibu karena teknik pijatan ini dilakukan di sepanjang area tulang belakang. Oleh sebab itu, diperlukan peran serta anggota keluarga, terutama yang paling dekat dengan ibu seperti suami atau orang tua, untuk membantu melakukannya. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ibu nifas dan anggota keluarga yang belum memahami tentang pijat oksitosin. Oleh karena itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai cara memperlancar pengeluaran ASI melalui pijat oksitosin (Asih, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa cakupan pelayanan masa nifas oleh tenaga kesehatan tercatat sebesar 99,3% di Puskesmas Betungan, 107,7% di Puskesmas Jembatan Kecil, dan 100% di Puskesmas Muara Bangkahulu (Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada Februari 2025, diperoleh perbandingan antara dua PMB di wilayah kerja Puskesmas Betungan, Kota Bengkulu. Pada PMB “R” tercatat 16 ibu nifas, sementara di Klinik “MA” terdapat 43 ibu nifas. Dari hasil survei di Klinik “MA”, ditemukan 4 ibu nifas mengalami keluhan ASI yang tidak lancar, sedangkan di PMB “R” terdapat 2 ibu nifas dengan keluhan serupa. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Masalah ASI Tidak Lancar di Klinik “MA” Kota Bengkulu Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang ditemukan pada ibu nifas adalah tidak lancarnya pengeluaran ASI. Dengan demikian, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas yang mengalami masalah ASI tidak lancar di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diberikan pelayanan asuhan kebidanan kepada ibu nifas yang mengalami masalah ketidaklancaran ASI di Klinik Mutiara Agma, Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

   a. Diperoleh data subjektif dan objektif dari ibu nifas yang berada di Klinik "MA" Kota Bengkulu pada tahun 2025.

   b. Dilakukan interprestasi data (diagnosa, masalah, dan kebutuhan) pada ibu nifas di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

   c. Ditentukan diagnosa/masalah potensial pada ibu nifas di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

   d. Ditentukan kebutuhan segera pada ibu nifas di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

   e. Disusun rencana tindakan kebidanan pada ibu nifas di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

   f. Diberikan tindakan kebidanan pada ibu nifas di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

g. Dievaluasi asuhan kebidanan pada ibu nifas di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

h. Diketahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada ibu nifas normal di Klinik "MA" Kota Bengkulu Tahun 2025.

C. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan.

b. Manfaat Aplikatif

1) Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu pada masa nifas.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber bacaan terkait Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Kendala ASI Tidak Lancar.

3) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya bagi ibu nifas, dalam memperoleh layanan kesehatan, terutama asuhan kebidanan yang berhubungan dengan masa nifas.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu